

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persistensi Laba

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. [7] Perusahaan selalu mengharapkan laba, dan apabila memungkinkan laba hendaknya selalu bertambah dari waktu ke waktu. Apabila suatu ketika perusahaan mengalami kenaikan pendapatan yang konsisten, walaupun tidak signifikan tetapi konsisten dari tahun ke tahun, hal tersebut dapat dijadikan oleh investor dan kreditor sebagai keyakinan bahwa arus kas, pendapatan, dan juga laba adalah baik, lebih baik lagi jika naik walau tidak signifikan.

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. [11] Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur relevansi yaitu nilai prediksi (*predictive value*) sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor menginginkan laba yang

persisten karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. [12]

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba. Oleh sebab itu, laba yang lebih persisten akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang kurang persisten. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Persistensi laba diukur dengan proksi : [4]

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham yang beredar}_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{Saham yang beredar}_{jt-1}} + \varepsilon_{jt} \quad (2.1)$$

Keterangan :

Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

Earnings_{jt-1} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu

$\text{Saham yang beredar}_{jt}$ = saham yang beredar perusahaan j tahun t

$\text{Saham yang beredar}_{jt-1}$ = saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

2.1.2 Volatilitas Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. [13]

Laporan arus kas memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memprediksi arus kas masa depan

Penerimaan kas dan pengeluaran kas masa lalu merupakan prediktor yang baik dari waktu, jumlah, dan kepastian arus kas di masa mendatang. Sebagai contoh, pemegang saham menginginkan dividen atas investasinya dan kreditor meminta bunga serta pokok atas pinjamannya. Laporan arus kas melaporkan kemampuan entitas untuk melakukan pembayaran tersebut.

2. Mengevaluasi keputusan manajemen

Kemampuan entitas untuk beradaptasi dengan situasi dan peluang yang berubah bergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan dana dari operasi dan mendapatkan dana dari pemegang saham serta kreditor. Hal itu juga meningkatkan

komprabilitas di antara entitas yang berbeda karena mengurangi dampak dari penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda untuk transaksi dan peristiwa yang sama.

3. Menunjukkan hubungan antara laba bersih dan arus kas

Kinerja suatu entitas diukur dengan menggunakan akuntansi akrual. Menurut akuntansi akrual, transfer kas bukan merupakan syarat atau bukti dari proses menghasilkan pendapatan. Karena itu sangatlah penting untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas yang dihasilkan selama suatu periode waktu.

Aktivitas yang berhubungan dengan laporan arus kas pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kelompok aktivitas, yaitu :

1) Aktivitas Operasi (*Operating Activities*) menciptakan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian laba bersih, yang merupakan hasil dari akuntansi dasar akrual. Jadi, arus kas dari aktivitas operasi melaporkan aktivitas menghasilkan pendapatan pokok tersebut, yaitu transaksi dan peristiwa lain yang terlibat dalam penentuan laba atau rugi suatu entitas. Aktivitas operasi merupakan yang paling penting dari ketiga kategori karena merefleksikan inti dari organisasi. [7] Semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh laba usaha dimasukkan kedalam kelompok ini. Misalnya, penjualan tunai (barang/jasa), pendapatan bunga, pendapatan dividen, dan lain-lain. [13]

2) Aktivitas Investasi (*Investing Activities*) meningkatkan dan menurunkan aset tidak lancar, seperti aset tidak berwujud dan investasi dalam perusahaan lain. Pembelian dan penjualan aset tersebut merupakan aktivitas investasi. Aktivitas investasi penting bagi operasi jangka menengah dan jangka panjang perusahaan, karena merepresentasikan sejauh mana investasi telah dilakukan atas sumber daya dimaksudkan untuk menghasilkan laba dan arus kas masa depan. [7] Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aktivitas tetap dan investasi serta pemberian dan penagihan pinjaman kepada perusahaan lain. Misalnya, penjualan aktiva tetap, penjualan aktiva tak berwujud, penjualan investasi, dan lain-lain. [13]

3) Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*) memperoleh kas dari, dan membayar kas kepada, investor serta kreditor. Menerbitkan saham, meminjam uang, membeli dan menjual saham treasury, serta membayar dividen tunai merupakan aktivitas

pembiayaan. Melunasi pinjaman merupakan contoh yang lain. Arus kas pembiayaan berhubungan dengan kewajiban tidak lancar dan ekuitas pemegang saham. Aktivitas tersebut penting untuk membantu pembaca memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh penyedia modal kepada entitas. [7] Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan. Misalnya, menerbitkan surat berharga berupa saham, menerbitkan surat utang jangka panjang berupa utang obligasi, wesel bayar. [13]

PSAK No 2 menyatakan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Arus kas dilaporkan bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan dalam satu periode akuntansi. [14] Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga namun mengukur derajat variasinya dari satu periode ke periode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. [15]

Suatu arus kas yang berfluktuasi tajam menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak stabil dan kondisi ini menjadi masalah tersendiri bagi para investor, kreditor maupun para pemakai laporan keuangan lainnya. Seperti diketahui, informasi mengenai arus kas selalu menjadi perhatian utama pemakai laporan keuangan. Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam bentuk kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik karena laporan arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. [3]

Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas. [3] Volatilitas arus kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas arus

kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Diukur dengan menggunakan rumus : [4]

$$\text{Volatilitas arus kas} = \frac{\sigma(\text{CFO})_j t}{\text{Total Aktiva}_{j t}} \quad (2.2)$$

Keterangan :

$\text{CFO}_{j t}$ = Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

$\text{Total Aktiva}_{j t}$ = Total aktiva perusahaan j tahun t

2.1.3 Besaran Akrua

Akrual (*accrual*) adalah penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas, tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang sudah merupakan hak (pendapatan) atau kewajiban (biaya) perusahaan atau belum. Kalau sudah, harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas. [16]

Akrual adalah suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Pada dasarnya laba akrual didasarkan pada dua prinsip akuntansi, yakni pengakuan pendapatan dan prinsip penandingan. Prinsip pengakuan pendapatan meminta perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika telah melaksanakan semua atau satu bagian substansial dari jasa-jasa yang harus diberikan dan penerimaan kas dari transaksi tersebut adalah pasti. Prinsip penandingan meminta perusahaan untuk mengakui semua biaya yang terkait dengan pendapatan dalam periode yang sama dimana pendapatan diakui.

Dalam asumsi dasar perusahaan, bisnis profesional yang digunakan adalah akuntansi akrual. Artinya, pengakuan terhadap pendapatan atau beban diakui saat terjadi bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas. Konsep pengakuan pendapatan berdasarkan akuntansi akrual mengharuskan perusahaan mengakui pendapatan untuk setiap kas yang diterima atau akan diterima dari transaksi penghasilan. [17] Akuntansi akrual (*accrual accounting*) mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Ketika perusahaan melaksanakan suatu jasa,

melakukan penjualan, atau mengeluarkan beban, akuntan akan mencatat transaksi itu meskipun ia tidak menerima atau membayar kas. [7]

Besaran akrual adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. [3] Besaran akrual diukur dengan menggunakan rumus: [4]

$$\text{Besaran Akrual} = \frac{\sigma(\text{Earnings}_{jt} - \text{CFO}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}} \quad (2.3)$$

Keterangan :

Earnings_{jt} = Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO_{jt} = Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aktiva = Total aktiva perusahaan j tahun t

2.1.4 Volatilitas Penjualan

Kegiatan penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa, baik secara kredit maupun secara tunai. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, tingkat naik turunnya penjualan sering menjadi perhatian utama para pemakai laporan keuangan, khususnya investor yang tentunya mengharapkan laba yang tinggi dari aktivitas perusahaan. Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah.

Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan di perusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh. [4] Volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. [3] Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil,

dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) dan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi. Volatilitas penjualan diukur dengan menggunakan rumus : [3]

$$\text{Volatilitas penjualan} = \frac{\sigma(\text{Penjualan})_{jt}}{\text{Total Aktiva}_{jt}} \quad (2.4)$$

Keterangan :

Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva perusahaan j tahun t

2.1.5 Tingkat Hutang

Liabilities adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul akibat dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. [18] Hutang didefinisikan oleh FASB sebagai pengorbanan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang muncul dari kewajiban khusus suatu badan usaha saat ini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada badan usaha lain dimasa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Sejalan dengan penergtian aktiva, hutang didefinisikan berdasarkan makna ekonomi yang berkaitan dengan kejadian/peristiwa masa mendatang, yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan manfaat ekonomi.

Kewajiban (hutang) digolongkan menjadi kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang.

A. Kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi baik melalui penggunaan aset lancar ataupun dengan penciptaan kewajiban lancar lain. [18] Kewajiban lancar diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Kewajiban jangka pendek yang jumlahnya sudah pasti

a) Hutang Dagang (*Account Payable*)

Hutang dagang (*account payable*) adalah utang yang timbul karena pembelian barang dagangan, jasa atau aktiva lainnya yang dilakukan secara kredit atau angsuran yang sudah harus dilakukan penyelesaiannya dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam satu periode akuntansi.

b) Hutang wesel (wesel bayar)

Perusahaan dapat menandatangani promes (wesel) untuk menarik pinjaman jangka pendek dari bank. Wesel ada yang berbunga dan ada yang tidak berbunga. Hutang wesel yang berbunga adalah utang wesel yang pada tanggal jatuh tempo pelunasannya sebesar nilai nominal wesel ditambah bunga yang sudah berjalan. Sedangkan wesel yang tidak berbunga adalah utang wesel yang pada tanggal jatuh tempo pelunasannya hanya sebesar nilai nominal wesel.

c) Hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo

Hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo merupakan bagian dari hutang jangka panjang yang harus dibayar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Di dalam neraca dikelompokkan dalam utang lain-lain.

d) Pendapatan diterima dimuka

Penerimaan dimuka atas kontra prestasi jasa-jasa perusahaan yang belum dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain yang telah melakukan pembayaran tersebut. Pendapatan diterima dimuka merupakan kewajiban karena perusahaan telah menerima uang dari pelanggan, tapi jasa atau barang dari perusahaan belum diberikan atau diserahkan.

e) Hutang pajak penjualan

Pajak penjualan (PPN Keluaran) merupakan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN) yang dikenakan atas barang-barang yang dijual perusahaan. perusahaan (penjual) memungut oajak tersebut dari pembeli yang selanjutnya harus menyeter hasil pemungutannya ke kas negara. Pajak yang dipungut sebesar tarif yang telah ditetapkan negara dan dipungut sebesar persentase tertentu dari nilai penjualannya. Pemungutan ini menimbulkan hutang pajak penjualan bagi perusahaan yang memungutnya karena timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk menyeter hasil pungutannya ke kas negara.

f) Penentuan bonus dan pembagian laba

Pada umumnya perusahaan memberikan bonus tahunan kepada karyawan sebagai tambahan gaji dan upah yang biasa. Bonus dihitung didasarkan atas produktivitas karyawan yang diukur dari laba bersih perusahaan.

2. Kewajiban jangka pendek yang di estimasi.

Kewajiban-kewajiban jangka pendek yang belum dapat dipastikan kejadian dan jumlahnya sehingga penetapannya memerlukan estimasi. Kewajiban estimasi harus diakui sebagai kewajiban apabila terpenuhi 3 kondisi sebagai berikut :

- a. Merupakan kewajiban masa kini sebagai akibat kejadian masa lalu.
- b. Ada kemungkinan penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya.
- c. Jumlah kewajiban dapat diestimasi secara andal.

Yang termasuk kewajiban jangka pendek diestimasi misalnya kewajiban pemberian hadiah, kewajiban garansi servis, dan lain-lain. [13]

3. Kewajiban Kontinjen

Kewajiban kontinjen (*contingent liability*) bukan merupakan kewajiban aktual. Kewajiban kontinjen merupakan item pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan. IAS37 menyatakan bahwa kewajiban kontinjen timbul apabila :

- a. Terdapat kewajiban yang mungkin akan dikonfirmasi oleh peristiwa di masa depan yang berada di luar kendali entitas, atau
- b. Kewajiban saat ini dapat, tetapi mungkin tidak akan, memerlukan arus keluar sumber daya; atau
- c. Estimasi jumlah kewajiban saat ini yang mencukupi dan andal tidak dapat dilakukan.

Contoh kewajiban kontinjen adalah kewajiban di masa depan yang mungkin muncul karena tuntutan hukum, perselisihan pajak, atau dugaan pelanggaran atas UU perlindungan lingkungan. [7]

B. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang pelunasannya atau jatuh tempo lebih dari satu tahun. Contoh dari hutang jangka panjang adalah obligasi, hutang hipotek, wesel bayar jangka panjang, kewajiban pensiun, kewajiban lease, dll.

[13] Variabel tingkat hutang dihitung dengan rumus [19] :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}_{jt}}{\text{Total Aktiva}_{jt}} \quad (2.5)$$

Keterangan :

Total Hutang_{jt} = Total hutang perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt} = Total aktiva perusahaan j tahun t

2.1.6 Siklus Operasi

Siklus operasi (*operating cycle*) mengacu pada periode waktu dimulainya penggunaan kas untuk membeli persediaan, untuk mengkonversi persediaan kembali menjadi kas melalui penjualan, dan untuk mengumpulkan piutang usaha. Siklus operasi perusahaan merupakan rata-rata jangka waktu antara perolehan bahan baku memasuki proses dan realisasinya menjadi kas atau instrumen yang siap dijadikan kas. Aset lancar termasuk persediaan dan piutang dagang yang dijual, dikonsumsi dan direalisasi sebagai bagian dari siklus normal operasi perusahaan walaupun aset tersebut tidak diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca. Surat berharga diklasifikasikan sebagai aset lancar apabila surat berharga tersebut diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca dan jika lebih dari dua belas bulan diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar. Untuk tujuan pengklasifikasian ini, siklus operasi diasumsikan satu tahun kecuali untuk kegiatan atau industri tertentu di mana jangka waktu yang lebih panjang jelas lebih layak. [14]

Siklus operasi perusahaan merupakan jangka waktu antara komitmen kas untuk pembelian hingga penagihan piutang berasal dari penjualan barang atau jasa. Hal ini sama halnya jika kita memulai perhitungan pada stopwatch pada saat melakukan pembelian bahan baku dan hanya menghentikan stopwatch tersebut pada saat kas diterima setelah barang jadi telah dijual. Waktu yang muncul pada stopwatch dianggap sebagai siklus operasi. Ditekankan bahwa stopwatch dimulai pada saat terjadi komitmen kas untuk pembelian, bukan pada saat pengeluaran kas yang sesungguhnya terjadi. Alasan untuk perbedaan ini adalah kebanyakan perusahaan tidak langsung membayar bahan baku yang dibeli namun melakukan pembelian dalam bentuk kredit dan hutang. Bagaimanapun, perhitungan waktu antara

pengeluaran kas yang sesungguhnya untuk pembelian hingga penagihan kas berasal dari penjualan merupakan hal yang mudah.

Apabila perusahaan menyediakan barang atau jasa dalam siklus operasi perusahaan yang dapat diidentifikasi dengan jelas, maka klasifikasi aktiva lancar dan tidak lancar serta kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dalam neraca memberikan informasi yang bermanfaat dengan membedakan aktiva bersih sebagai modal kerja dengan aktiva yang digunakan untuk operasi jangka panjang. Pengklasifikasian tersebut juga menonjolkan aktiva yang diharapkan akan direalisasi dalam siklus operasi berjalan dan kewajiban yang akan jatuh tempo pada periode yang sama. [20]

Siklus operasi, dengan fokus pada perputaran persediaan dan piutang, menyajikan ukuran ringkasan kegiatan. Misalkan, siklus operasi relatif singkat mengindikasikan persediaan dan piutang yang dikelola secara efektif. Namun, ukuran ini juga menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan. Siklus operasi perusahaan yang singkat menunjukkan keadaan likuiditas yang baik. Sedangkan sebaliknya, siklus operasi yang panjang akan menunjukkan pengelolaan persediaan dan piutang yang tidak efektif serta kondisi likuiditas yang tidak baik pula. [8] Variabel siklus operasi diukur dengan rumus : [4]

$$\text{Siklus operasi} = \frac{(\text{Piutang dagang}_{jt} + \text{Piutang dagang}_{jt-1})/2}{\text{Penjualan}_{jt}/360} + \frac{(\text{Persediaan}_{jt} + \text{Persediaan}_{jt-1})/2}{\text{Harga pokok penjualan}_{jt}/360} \quad (2.6)$$

Keterangan :

Piutang dagang_{jt} = Piutang dagang perusahaan j tahun t

Piutang dagang_{jt-1} = Piutang dagang perusahaan j tahun sebelumnya

Persediaan_{jt} = Persediaan perusahaan j tahun t

Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j tahun t

Harga pokok penjualan_{jt} = Harga pokok penjualan perusahaan j tahun t

2.1.7 Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. [21]

Return On Asset (ROA) adalah bagian proksi rasio profitabilitas atau dikenal juga sebagai rasio rentabilitas, dimana rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. [22]

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba/rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Return On Asset juga diyakini mempengaruhi persistensi laba. Karena *Return On Asset* saat ini dibandingkan masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang. [10] Variabel *Return On Asset* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus: [21]

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.7)$$

2.1.8 Book Tax Difference

Dalam satu periode, perusahaan wajib menyusun laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Di Indonesia, prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum biasa disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang semula dibuat berdasarkan PSAK tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang dibuat oleh regulator. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui proses rekonsiliasi fiskal. Tujuannya adalah agar dapat dijadikan dasar perhitungan, pembayaran, dan pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) yang terutang. Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laba yang disajikan berdasarkan PSAK dan laba yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan, tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Meskipun antara laba akuntansi dan laba fiskal sama-sama disusun atas dasar akrual, namun hasil akhir dari penghitungan tersebut besarnya tidak sama. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat perbedaan konsep pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan pajak. [23]

Ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya *Book Tax Difference*, yaitu : (1) adanya standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan; (2) adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax management* yang akhirnya dapat menuju pada *tax sheltering*; dan (3) adanya diskresi/kebebasan yang diberikan kepada manajer dalam mempertimbangkan suatu transaksi. *Book Tax Difference* yang berasal dari sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perbedaan antara akuntansi dan pajak yang bersifat permanen (*permanent differences*) dan temporer (*temporary differences*). [24]

Book Tax Difference dengan perbedaan temporer atau beda waktu adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan misalnya penyusutan atas harta. Sementara *Book Tax Difference* dengan perbedaan permanen atau beda tetap adalah pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen. Ini berarti pula bahwa suatu penghasilan kena pajak. [2] Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer yang diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan. [25]

$$\text{Beban pajak tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{jt}}{\text{Total Aktiva (t-1)}} \quad (2.8)$$

Keterangan :

Beban pajak tangguhan_{jt} = beban pajak tangguhan perusahaan j tahun t

Total aktiva (t-1) = total aktiva satu tahun sebelum tahun penelitian

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015)

Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *good corporate governance*, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara pengukuran lain dari *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan juga tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. [26]

2. Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014)

Andreani Caroline Barus dan Vera Rica melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun secara parsial, hanya aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [27]

3. Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjarto (2014)

Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjarto melakukan penelitian dengan judul “Analisa pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap* dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 114 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [6]

4. Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016)

Dedi Kasiono dan Fachrurrozie melakukan penelitian dengan judul “Determinan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Keandalan akrual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. [5]

5. Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015)

Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *book-tax difference*, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *book-tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. [2]

6. Nina, Hasan Basri, dan Muhammad Arfan (2014)

Nina, Hasan Basri, dan Muhammad Arfan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan *financial leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 periode (2009-2012). Dengan menggunakan metode sensus dan *balanced panel data*, diperoleh 76 observasi yang memenuhi kriteria populasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan *financial leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap persistensi laba. Kemudian volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan *financial leverage* secara parsial memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba. [3]

7. Nurul Aisyah Rachmawati dan Dwi Martani (2014)

Nurul Aisyah Rachmawati dan Dwi Martani melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *large positive abnormal book-tax differences* terhadap persistensi laba”. Penelitian ini menggunakan data panel *unbalanced* untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba dan

persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPNBTD. Artinya LPABTD memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual suatu perusahaan. [23]

8. Zaenal Fanani (2010)

Zaenal Fanani (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2001-2006. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, dan siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [4]

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan :</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara parsial :</u> a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. c. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. d. Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. e. Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. f. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u> Aliran Kas Operasi, Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, dan Tingkat Hutang</p>	<p><u>Secara simultan :</u> Aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014)	Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, <i>Book Tax Gap</i> dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, <i>Book-Tax Gap</i>, dan Tata Kelola Perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan :</u> Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, <i>book tax gap</i>, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <i>Book tax gap</i> berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Keandalan akrual, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan.</p>	<p><u>Secara simultan :</u> Keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Keandalan akrual berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015)	Pengaruh, <i>Book-Tax Difference</i> , Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> <i>Book-Tax Difference</i>, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan :</u> <i>Book-tax difference</i>, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Sambungan

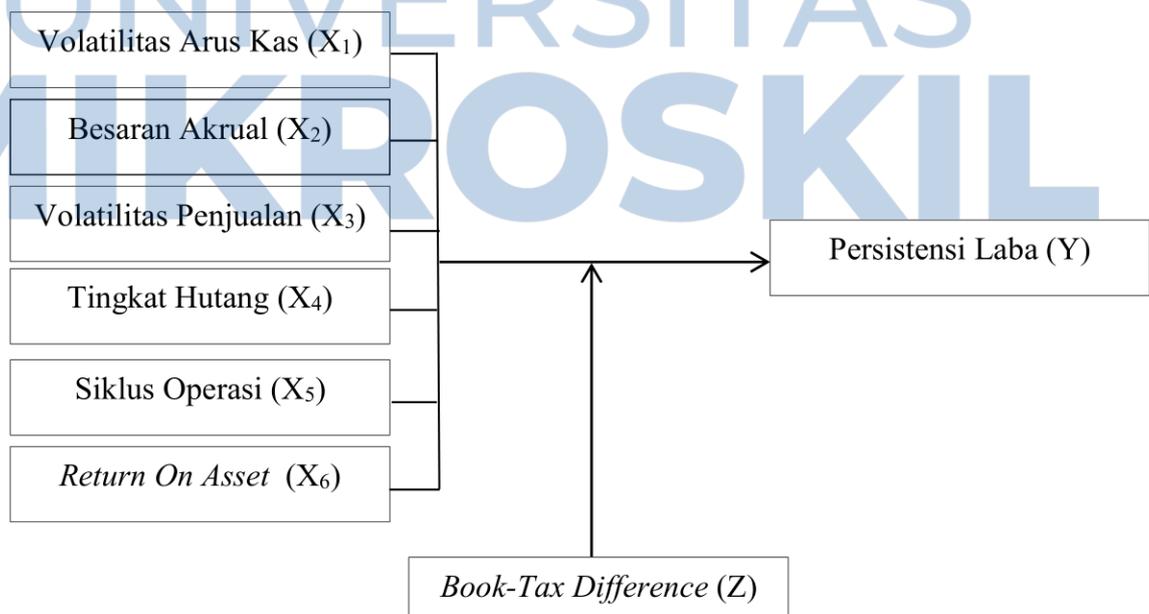
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Nina, Hasan Basri, Muhammad Arfan	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan <i>Financial Leverage</i>	<u>Secara Simultan :</u> Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua, dan <i>financial leverage</i> secara simultan memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. <u>Secara Parsial :</u> a. Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. b. Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. c. Besaran akrua berpengaruh positif terhadap persistensi laba. d. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
Nurul Aisyah Rachmawati dan Dwi Martani (2014)	“Pengaruh <i>large positive abnormal book-tax differences</i> terhadap persistensi laba”	<u>Variabel Dependen :</u> Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun $t+1$ ($PTBI_{it+1}$). <u>Variabel Independen:</u> Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTBI_{it}$), arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTCF_{it}$), akrua sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTACC_{it}$). <u>Variabel moderasi :</u> <i>Large Positive Abnormal Book-Tax Differences</i> ($LPABTD_{it}$).	<u>Secara simultan :</u> Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTBI_{it}$), arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTCF_{it}$), akrua sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTACC_{it}$) berpengaruh signifikan terhadap Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun $t+1$ ($PTBI_{it+1}$). <u>Secara parsial :</u> a. $PTBI_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap $PTBI_{it+1}$. b. $PTCF_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap $PTBI_{it+1}$. c. $PTACC_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap $PTBI_{it+1}$. d. $LPABTD_{it}$ memperlemah pengaruh $PTBI_{it}$, $PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$ terhadap $PTBI_{it+1}$.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Zaenal Fanani (2010)	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Persistensi Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi.</p>	<p><u>Secara simultan :</u> Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. [4] Penelitian terdahulu menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [6] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
 H_{1a} : Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. [4] Penelitian terdahulu menyatakan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. [4] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :
 H_{1b} : Besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.3 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan

kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. [4] Penelitian terdahulu menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [6] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_{1c}: Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.4 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Besarnya tingkat hutang akan berelevansi pada arus kas masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi hutang pada saat jatuh tempo. Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. [5] Penelitian terdahulu meyakini bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. [4] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_{1d}: Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.5 Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual, atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dengan penerimaan kasnya dari pelanggan. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi pembelian barang, penjualan barang, dan pengumpulan piutang dari

pelanggan. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan di dalam siklus operasi.

Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang semakin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang lebih rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih lama besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [4] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_{1e} : Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.6 Pengaruh Return On Asset terhadap Persistensi Laba

Return On Asset merupakan rasio yang diperhatikan investor dalam menganalisis laporan kinerja keuangan perusahaan, maka nilai *Return On Asset* yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan maka kinerja keuangan dalam keadaan baik. Karena semakin tinggi nilai *Return On Asset* dapat berarti perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya. *Return On Asset* saat ini dibandingkan masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang. [10] Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. [10] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_{1f} : *Return On Asset* berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.7 Book Tax Difference mampu memoderasi hubungan antara volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan Return On Asset terhadap persistensi laba

Perbedaan laporan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Perbedaan yang lainnya terjadi karena tidak

semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak, perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu. [11] Perbedaan permanen (*permanent different*) atau beda tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan temporer atau waktu terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. [27] Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Book Tax Difference* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. [2] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : *Book Tax Difference* mampu memoderasi hubungan antara volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan *Return On Asset* terhadap persistensi laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL